

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu investasi dalam pasar modal adalah saham. Investasi saham di pasar modal sangat menarik karena dalam berinvestasi di pasar modal, ada harapan untuk memperoleh keuntungan berupa *dividend* dan *capital gain* (Ervita & Zaroni, 2013).

Para investor membeli saham-saham perusahaan *go public* melalui pasar modal. Pasar modal sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan. Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Undang-undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995). Menurut Widyatmini & Damanik (2008) pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana, seperti perusahaan-perusahaan yang ingin memperluas usahanya, menambah modal baru, dan sebagainya, dengan pihak yang memiliki kelebihan dana, para investor yang ingin menanamkan dananya dalam bentuk saham, obligasi, dan sebagainya, dengan harapan memperoleh keuntungan dari dana tersebut. Dengan dijualnya saham pasar modal berarti masyarakat diberi kesempatan untuk memiliki dan mendapatkan keuntungan (Wijayanti, 2012) dan melalui pasar modal juga masyarakat (investor) dapat melakukan investasi dengan tingkat risiko dan pengembalian yang berbeda (Ervinta & Zaroni, 2013).

Investor dalam berinvestasi di pasar modal tidak hanya bertujuan mencari keuntungan dalam jangka pendek tetapi juga bertujuan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang. Keuntungan yang diharapkan investor dalam penanaman modal adalah *dividend* dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan dan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual (Martalena & Malinda, 2011), sehingga semakin tinggi harga pasar suatu saham, maka semakin besar *capital gain* yang akan diperoleh.

Untuk mengetahui perusahaan-perusahaan yang memberikan *return* yang maksimal, investor perlu menganalisa dan memiliki informasi yang relevan melalui laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha dan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktivitas usahanya secara efisien dan efektif serta faktor di luar perusahaan ekonomi, politik, finansial dan lain-lain (Rasmin, 2007 dalam Arista & Astohar, 2012).

Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Data keuangan tersebut akan lebih bermanfaat jika diperbandingkan dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang diambil (<http://www.blog.re.or.id> diunduh tanggal 28 Februari 2014). Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi keuangan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya (Nurmalasari, 2008). Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi

satu angka dengan angka lainnya (James C Van Horne dalam Kasmir, 2008). Dan rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan.

Namun pada perkembangannya banyak teori dan metode-metode baru untuk menilai kinerja perusahaan. Salah satu dari metode baru tersebut adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) (Wijaya & Lauw Tjun Tjun, 2009). Pendekatan ini dicetuskan pertama kali oleh G. Bennet Steward pada tahun 1990. EVA adalah indikator yang mengukur kekayaan pemegang saham suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. EVA mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modalnya untuk menciptakan nilai tambah ekonomis. Nilai tambah ekonomis tercipta jika perusahaan menghasilkan *return on total capital* yang melebihi *cost of capital* (Wijaya & Lauw Tjun Tjun, 2009). EVA mengukur perbedaan dalam perspektif keuangan antara pengembalian atas modal perusahaan dan biaya modal (Puspitawati), sedangkan *Market Value Added* (MVA) merupakan alat investasi efektif yang merepresentasikan penilaian pasar atas kinerja perusahaan. Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan berarti manajemen mampu menciptakan nilai untuk para pemegang saham (Safitri, 2013).

Berdasarkan hal-hal diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat kinerja perusahaan-perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia terutama pada sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena adanya Undang-Undang baru yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara yang mengamatkan larangan ekspor mineral mentah per 12 Januari 2014 (Kompas, 2014), hal ini pun ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2014, “Guna memaksa dan memantau perkembangan

pembangunan *smelter* secara periodik, pemerintah menerbitkan bea keluar progresif mineral olahan.”

Undang-undang ini dimaksudkan untuk memberi nilai tambah secara nyata bagi perekonomian nasional dalam usaha mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan, selain itu tujuan lainnya di buat Undang-Undang ini adalah agar semua hasil tambang mineral Indonesia tidak diangkut mentah-mentah ke luar negeri oleh perusahaan tambang, sehingga perusahaan-perusahaan perlu membangun fasilitas pemurnian (*smelter*) di dalam negeri (<http://www.ima-api.com> diunduh tanggal 28 Februari 2014). Dengan demikian Undang-undang tersebut tentu akan membawa dampak bagi perusahaan-perusahaan pertambangan, yaitu semua perusahaan pertambangan mineral dan batubara di luar panas bumi, minyak dan gas bumi serta air tanah (<http://www.prokum.esdm.go.id> diunduh tanggal 20 Februari 2014).

Selain memberikan dampak bagi perusahaan-perusahaan, penerbitan Undang-Undang juga berpengaruh terhadap pemerintahan. Pertama, apabila pemurnian tetap dilaksanakan pada 12 Januari 2014, akan terjadi penurunan produksi bahkan berhentinya kegiatan penambangan dengan penurunan produksi diperkirakan akan terjadi *lay off* (PHK) besar-besaran dan hal ini akan menjadi masalah baru pada saat pemerintah bergiat pada kebijakan *pro-job*. Kedua, pemberlakuan larangan ekspor mineral mengakibatkan berkurangnya penerimaan devisa dari ekspor kurang lebih lima miliar dolar AS. Ketiga, berhentinya kegiatan usaha pertambangan berdampak pada penerimaan Negara yang berasal dari pajak, bea keluar dan penerimaan Negara bukan pajak. Terakhir, dampak sosial dari pemberlakuan larangan ekspor menimbulkan permasalahan kegiatan ekonomi dan sosial, khususnya di Papua dan

NTB akibat turunnya produksi pertambangan mineral PT Freeport dan PT Newmont Nusa Tenggara (<http://www.ima-api.com> diunduh tanggal 28 Februari 2014).

Ada pun keuntungan yang akan diterima pemerintah jika kebijakan itu dijalankan adalah pertama, menurut pengamat ekonomi UI Muslimin Anwar, betapa banyak devisa Negara yang akan diselamatkan. Ini mengingat ketergantungan impor besi baja Indonesia masih tinggi. Kedua, kebijakan ini akan berdampak kepada kewajiban mengolah bauksit menjadi alumina, ketimbang mengekspor mineral bauksit mentah. Hal ini tentunya berdampak positif karena akan memperkuat industry hilir aluminium. Ketiga, penghentian ekspor sementara bauksit akan menurunkan jumlah pasokan di pasar komoditas internasional. Hal ini akan berdampak kepada perbaikan harga yang masih dianggap rendah saat ini (<http://www.republika.co.id> diunduh tanggal 27 Februari 2014).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh ROA, ROE, ROS, EPS, EVA dan MVA Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini:

1. Apakah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return on Sale* (ROS), *Earning Per Share* (EPS), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013?

2. Apakah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return on Sale* (ROS), *Earning Per Share* (EPS), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi serta ingin:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return on Sale* (ROS), *Earning Per Share* (EPS), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return on Sale* (ROS), *Earning Per Share* (EPS), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan diskusi bagi kalangan akademis yang tertarik mengenai topik yang berhubungan dengan pengaruh dari ROA, ROE, ROS, EPS, EVA, MVA terhadap harga saham.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan penanaman modal yang akan dilakukan pada perusahaan pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Perusahaan Pertambangan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pembelajaran bagi perusahaan untuk mengatur kegiatan operasionalnya dengan baik yang tercermin dalam laporan keuangan yang baik pula sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.